

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

Yang pertama Dakwah *bil-hikmah* merupakan dakwah dengan cara yang bijaksana, ada juga yang menyebutkan bahwa dakwah *bil-hikmah* merupakan dakwah dengan cara tindakan yang baik atau dengan tindakan yang dilakukan oleh dai sendiri yang mencontohkan nilai-nilai islam yang baik. Ketika seorang dai menyampaikan suatu ilmu kepada santri atau jamaah maka dai itu sendiri mengamalkan ilmu itu terlebih dahulu sebelum diberikan kepada santri. Pengamalan itu di setiap ilmu yang akan di berikan sebagai contohnya: Abuya menyampaikan sebuah maqola: “*addunya difah watholibuha kalbi aw hinjir*” yang artinya dunia itu bangkai dan barang siapa yang mencari dunia itu bagaikan anjing atau babi”.jadi dakwah hikmah yang di lakukan oleh Abuya Munfasir itu dakwah yang secara contoh yang baik.

Yang kedua Maw'idzah al hasanah adalah memberikan nasehat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik yaitu dengan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan Bahasa baik dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaran sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

Menurut Ali Mustafa Ya'kub dalam sejarah dan metode dakwah nabi dikatakan bahwa maw'idzah hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat yang baik dan bermanfaat bagi yang mendengarkannya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audien sanggup membenarkan apa yang disampaikan oleh objek dakwah.

Dakwah Maw'idzah Hasanah yang dilakukan oleh Abuya Munfasir itu Ketika sehabis sholat subuh biasa jamaah mengatun kultum, abuya menyampaikan beberapa nasihatnya kepada jamaah sholat subuh dengan menggunakan Bahasa Indonesia karena jamaah yang hadir itu dari berbagai wilayah baik dari wilayah kota maupun luar kota Bahasa yang santun dan tegas itu ciri has dari beliau retorika yang baik dalam menyampaikan dakwah sehingga jamaah sanggup paham dari apa yang di sampaikan oleh beliau.

Yang ke tiga Mujadalah juga berarti upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan adanya perseteruan di antara keduanya. Namun, salah satu ulama dalam filsafat Islam, Ibnu Sina, berpendapat bahwa makna kata jaadala adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara.

Bertukar pikiran yang dilakukan oleh Abuya Munfasir dengan sekelompok jamaah tablig terkait masalah santet bahwasannya abuya tidak percaya adanya santet, dari hasil tukar pikiran tersebut membuat jamaah lebih percaya kepada kuasa allah bukan pada pikiran sihir atau sejenisnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, secara keseluruhan metode dakwah Abuya Munfasir sudah cukup baik. Namun ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk meningkatkan proses pemberian pengajaran kepada jamaah dan santri bahwa sannya kita mesti jaga adab terhadap Abuya Munfasir, jangan sampai kita tidak menjaga etika diri kita kepada Abuya, teruntuk kepada santi bahwasannya Ketika Abuya sedang menjelaskan sebuah ilmu atau sedang dakwah maw'idza hasanah seharusnya santi mendengarkan dengan seksama jangan sampai lalai atau tidur. Untuk peneliti yang akan datang hendaknya meneliti sesuatu yang berbeda dari yang ini, dan hendaknya mencari data-data yang lebih akurat sehingga pembaca lebih merasa puas dari hasil karya ilmiah kita.